



**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI SISWA
BERKEBUTUHAN KHUSUS PADA KELAS INKLUSI DI SMP NEGERI 7 SAMARINDA**

Ayu Kartika (1st)

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

ayuuukartika01@gmail.com

M. Said Husin (2st)

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

abisaidhusin@gmail.com

Indriana Rahmawati (3st)

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

indrianarahmawati@uinsi.ac.id

Abstract

The aim of this research is to find out problems and solutions in implementing PAI learning for ABK in inclusion classes at SMP Negeri 7 Samarinda. The research method used is descriptive qualitative research. Data collection techniques are observation, interviews and documentation. Data analysis techniques are data reduction, data presentation, and conclusions. The results of this research are problems in implementing PAI learning for ABK in inclusion classes at SMP Negeri 7 Samarinda, including the absence of a special curriculum for ABK students. there is no expert staff (GPK) who graduated from PLB. Inadequate facilities and infrastructure, easily changing mood disorders & reflex movements of autistic students. Communication breakdown. The difficulty of slow learner students in understanding the material. Solutions to overcome problems in implementing PAI learning for ABK in inclusion classes at SMP Negeri 7 Samarinda include evaluation standards for ABK students which are different from normal students and a personal approach. Collaboration between the school, parents and the UPTD.PLDPI institution as well as participating in training. Make use of the available facilities. Use of the method (ABA) for autistic students, use of non-verbal communication and classroom management for deaf students. Using the drill method for slow learners.

Keywords: *PAI Learning Problems, Children with Special Needs*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui problem serta solusi dalam pelaksanaan pembelajaran PAI bagi ABK pada kelas inklusi di SMP Negeri 7 Samarinda. Metode penelitian yang digunakan penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini yaitu Problem dalam pelaksanaan pembelajaran PAI bagi ABK pada kelas inklusi di SMP Negeri 7 Samarinda diantaranya tidak adanya kurikulum khusus peserta didik ABK. tidak adanya tenaga ahli (GPK) lulusan PLB. Sarana dan prasarana yang belum memadai, Gangguan mood yang mudah berubah & gerakan refleks peserta didik autis. Gangguan komunikasi. Kesulitan peserta didik *slow learner* dalam memahami materi. Solusi mengatasi problem dalam pelaksanaan pembelajaran PAI bagi ABK pada kelas inklusi di SMP Negeri 7 Samarinda diantaranya standar evaluasi peserta didik ABK yang berbeda dengan peserta didik normal dan pendekatan secara personal. Kolaborasi antara pihak sekolah dengan orang tua dan lembaga UPTD.PLDPPI serta mengikuti pelatihan. Memanfaatkan fasilitas yang tersedia. Penggunaan metode (ABA) bagi peserta didik autis, penggunaan komunikasi non-verbal serta pengelolaan kelas pada peserta didik tunarungu. Penggunaan metode drill pada peserta didik *slow learner*.

Kata Kunci: *Problematika Pembelajaran PAI, Anak Berkebutuhan Khusus*

A. Pendahuluan

Anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama dengan anak-anak normal pada umumnya termasuk dalam hal pendidikan. Sebagaimana yang diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945 pada pasal 28 E ayat 1 yang berbunyi: "Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal diwilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali" Beberapa lembaga pendidikan disediakan khusus seperti lembaga Sekolah Luar Biasa (SLB) selain itu pemerintah juga menyediakan pendidikan inklusi bagi peserta didik yang memiliki kelainan ringan atau bakat istimewa. Dalam buku saku penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah dasar oleh (Yuwono dkk, 2021) menyebutkan permendiknas nomer 70 tahun 2009 yang berisikan tentang Pendidikan Inklusif. Bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa ringan diperbolehkan untuk mengikuti pendidikan inklusi dengan catatan telah lolos tes psikologi yang menandakan mereka bisa mengikuti pendidikan bersama peserta normal lainnya.(Yuwono dkk, 2021).Dalam buku Sukardi menurut Nasichin pendidikan inklusi adalah proses pembelajaran yang hadir sebagai solusi bagi anak yang berkebutuhan khusus dalam sekolah umum serta pendidikan inklusi mengkaji ulang perubahan sistem pendidikan agar menyesuaikan pada peserta didik (Sukardi, 2021).

Salah satu asumsi utama adalah bahwa dalam pengaturan inklusif, ruang kelas, guru pendidik kebutuhan khusus memiliki tanggung jawab utama untuk mendidik semua anak di kelas baik peserta didik normal maupun peserta didik yang berkebutuhan khusus. Pendidikan agama islam yaitu usaha yang dilakukan dalam rangka membimbing peserta didik kearah pribadi yang lebih baik. Seiring dengan pendapat Zuhairaini dalam jurnal Adi Wijaya, dkk pendidikan agama islam pendidikan yang di selenggarakan secara sadar dengan tujuan membentuk kepribadian utama peserta didik.(Wijaya et al., 2022). Pendidikan agama islam tidak hanya berfokus kepada materi terkait pemahaman ibadah sesuai dengan syariat Islam namun juga memiliki tujuan utama yaitu membentuk akhlak peserta didik dari akhlak terpuji menjadi akhlak terpuji. Sehingga penting untuk mengajarkan pendidikan agama islam baik kepada peserta didik yang normal maupun peserta didik berkebutuhan khusus.

Dari buku Sukardi terkait landasan yuridis tentang pendidikan inklusi. Surat edaran Dirjen Dikdasmen no.380/C.C6/MN/2003 yang berisikan. Menyelenggarakan dan mengembangkan di setiap kabupaten/ kota sekurang-kurangnya 4 sekolah yang terdiri dari jenjang SD,SMP,SMA dan SMK (Sukardi, 2021).

Dengan keadaan peserta didik yang beraneka ragam tentu menjadi tantangan tersendiri dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. SMP Negeri 7 Kota Samarinda menjadi salah satu sekolah rujukan pertama di jenjang sekolah menengah pertama inklusi selama 11 tahun tentu setiap peserta didik berkebutuhan khusus memiliki keunikan masing-masing dan ketika mereka harus mengikuti pembelajaran dengan peserta didik normal sehingga akan menjadi problematika dalam penyelenggaraan pembelajaran pendidikan agama islam selain itu dalam satu kelas tanpa adanya GPK (Guru Pendamping Khusus) lulusan PLB (Pendidikan Luar Biasa).

B. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan kajian pustaka, penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian saat ini, antara lain:

1. Mila Haibatu Al Watsiqoh, UIN Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi pendidikan agama islam, tahun 2022 dengan judul Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Berkebutuhan khusus Di SMPN 13 Surabaya (Watsiqoh, 2022) Tujuan dari penelitian ini berfokus pada pelaksanaan, Problematika serta strategi dalam menghadapi problematika dalam penerapan pembelajaran pendidikan agama islam bagi siswa berkebutuhan khusus di SMPN 13 Surabaya. Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini penerapan pembelajaran pendidikan agama islam di kelas inklusi yaitu peserta didik berkebutuhan khusus belajar bersama dalam satu kelas dengan peserta didik normal. Adapun problematika dibagi menjadi dua aspek internal meliputi keadaan hati yang tidak stabil, tantrum, dan minder sedangkan faktor eksternal yaitu meliputi keluarga yang kurang kooperatif dalam bekerja sama dengan

pihak sekolah, lingkungan pertemanan dengan adanya mengejek peserta didik ABK, kelas reguler yang kurang kondusif, perangkat pembelajaran yang sama, serta sarana dan prasarana yang belum maksimal.

2. Anggita Arum Sari, IAIN Kudus Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam, tahun 2020. Dengan Judul Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Kelas Inklusi Di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta. (Anggita Arum Sari, 2020) Penelitian ini berfokus pada pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam pada kelas inklusi serta faktor pendukung dan faktor penghambat dalam keberlangsungan kegiatan pembelajaran inklusi di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta. Metode penelitian yaitu kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Adapun hasil dari penelitian diantaranya pelaksanaan pembelajaran pada kelas inklusi dimana peserta didik berkebutuhan khusus mendapatkan pembelajaran yang sama dengan peserta didik normal hanya saja pengerjaan materi dilakukan ditempat yang terpisah peserta didik berkebutuhan khusus mengerjakan diruang inklusi dan di dampingi oleh guru pendamping khusus. Faktor pendukung meliputi dukungan orang tua, latar belakang guru yang sudah sesuai, guru yang mengajar dengan sabar dan talaten, serta fasilitas kesehatan untuk peserta didik berkebutuhan khusus dan tenaga pengajar. Faktor penghambat yaitu kurangnya keterampilan guru dalam mengajar kelas inklusi karena tidak adanya pelatihan untuk menangani peserta didik berkebutuhan khusus. Serta kurangnya guru pendamping khusus.
3. Maulida Aulia Ahnas, UIN Walisongo, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam tahun 2017, dengan judul Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Inklusif Di Sekolah Dasar Negeri 3 Karangjati Blora Tahun Pelajaran 2016/2017. (Maulida, 2018). Problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah Inklusif ada problem dari dalam (Internal) dan problem dari luar (eksternal) dari problem internal siswa mudah lupa dengan pelajaran yang disampaikan guru. siswa tidak memahami yang disampaikan guru, siswa jenuh dengan pembelajaran dan mengantuk. Perbedaan daya tangkap peserta didik dalam menerima materi, anak yang umum dapat mudah menerima materi tapi tidak dengan anak berkebutuhan khusus, sehingga mempengaruhi penilaian hasil belajar peserta didik. Selanjutnya yaitu kurangnya fokus perhatian siswa terhadap guru dan materi yang diajarkan saat pembelajaran berlangsung. Kemudian problem eksternal yang pertama yakni tidak adanya guru khusus yang menangani anak-anak berkebutuhan khusus. Kemudian kurangnya kesadaran dan motivasi dari orang tua untuk mendukung anak-anak nya dalam pelaksanaan atau praktek pembelajaran PAI di rumah masing-masing.

C. Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor dalam buku Lexy. J. Moelong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang memperoleh data berupa kata-kata tertulis atau

lisan dari orang dan perilaku di sekitar yang diamati. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini yaitu teknik purposive sampling yaitu 2 orang guru mata pelajaran pendidikan agama islam dan 1 orang guru bimbingan konseling sebagai Koordinator program inklusi di SMP Negeri 7 Kota Samarinda. Adapun subjek penelitian yaitu peserta didik berkebutuhan khusus dengan kategori 6 orang peserta didik *slow learner*, 2 orang peserta didik tunarungu dan 2 orang peserta didik autis. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya observasi, wawancara dan dokumentasi, Miles dan Huberman dalam buku Hardani Ahyar dkk, teknik analisis data dibagi menjadi tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Ketiga alur tersebut adalah (1) reduksi data (data reduction) (2) penyajian data (data display) dan (3) penarikan simpulan.(Hardani, 2020). Pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pengumpulan data dan sumber.(Sugiyono, 2019).Adapun triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

D. Pembahasan

Menurut Sugiono dalam jurnal Ambo mendefinisikan problematika adalah permasalahan yang tidak sesuai antara teori dan praktek, ketidak sesuaiannya terjadi pada masa sekarang.(Agnes Rapi, 2017) Problem pembelajaran pendidikan agama islam bagi ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) pada kelas inklusi di SMP Negeri 7 Samarinda, Diantaranya :

1. Tidak Ada Kurikulum Khusus ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)

Panduan umum penyelenggaraan pendidikan inklusi sebagaimana yang tertuang dalam permendiknas no 70 tahun 2009. Bahwasanya dalam penyelenggaraan pelaksanaan pendidikan inklusi seharusnya memiliki kurikulum khusus. Adapun jenis kurikulum berdasarkan kategori peserta didik.

Pertama, kurikulum standar nasional diperuntukan bagi peserta didik normal dan peserta didik berkebutuhan khusus dengan tingkat intelegensi rata-rata dan di atas rata-rata. Kedua, Kurikulum akomodatif dibawah standar nasional diperuntukan peserta didik dengan kecerdasan intelektual di bawah rata-rata. Ketiga, Kurikulum akomodatif diatas standar nasional diperuntukan peserta didik berkebutuhan khusus dengan kecerdasan istimewa (Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2011).

Kurikulum dipersiapkan untuk peserta didik mengikuti proses dalam pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Herawati bahwasanya sistem pendidikan inklusi mampu memajemen kurikulum dan penilaian sesuai dengan situasi peserta didik berkebutuhan khusus (Asyari et al., 2023). Kurikulum khusus yang diterbitkan oleh kemdikbud pada tahun 2021 yang menyatakan alur penanganan yaitu setelah proses identifikasi dan asesmen yang dilakukan peserta didik berkebutuhan khusus dibuatkan perencanaan pembelajaran sesuai dengan kategori peserta didik (Farah Arriani dkk, 2021).

Hal ini menjadi problem dalam pembelajaran pendidikan agama islam bagi siswa berkebutuhan khusus. Sependapat dengan Sukardi dalam bukunya yang

berjudul model pembelajaran anak berkebutuhan khusus bahwasanya hambatan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi salah satunya yaitu sistem kurikulum belum diatur sedemikian rupa yaitu menyesuaikan dengan peserta didik berkebutuhan khusus. Menurut Dina Kamaliah dalam jurnal implementasi kurikulum 2013 bagi peserta didik berkebutuhan khusus bahwasanya kendala penerapan kurikulum 2013 yaitu penyampaian materi, metode pembelajaran serta evaluasi yang cenderung komplis sehingga sulit untuk diterapkan kepada peserta didik berkebutuhan khusus mengingat keterbatasan peserta didik kebutuhan khusus (Kamaliah, 2016).

2. Tidak Ada Tenaga Ahli Guru Pendamping Khusus (GPK) Lulusan PLB

Tidak adanya tenaga ahli GPK (Guru Pendamping Khusus) lulusan PLB. Pada pedoman khusus terkait penyelenggaraan pendidikan inklusi tahun 2007 dijelaskan bahwasanya tugas GPK di sekolah inklusi meliputi menyusun instrumen peserta didik berkebutuhan khusus, membangun koordinasi antara guru dengan orang tua, melaksanakan pendampingan ABK pada kegiatan pembelajaran bersama guru mata pelajaran, memberikan bantuan layanan anak khusus (Zakia, 2015).

Dengan tidak adanya GPK maka tugas-tugas yang seharusnya dilakukan oleh tenaga ahli akan dialihkan kepada sumber daya yang ada dengan tidak adanya tenaga ahli GPK (Guru Pendamping khusus) lulusan PLB (Pendidikan Luar Biasa) mengingat peran GPK yang vital dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi.

3. Sarana & Prasarana Yang Belum Memadai

Hambatan dalam dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi yaitu sarana dan prasarana yang tidak memadai.(Sukardi, 2021). Menurut Bafdal dalam jurnal Ahmad Sopian, prinsip manajemen sarana dan sarana yaitu prinsip pencapaian tujuan, yaitu dengan adanya sarana dan prasarana dapat didayagunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran (Sopian, 2019). Kekurangan fasilitas baik dalam pembelajaran seperti ketersediaan proyektor yang terbatas kemudian tidak adanya fasilitas khusus bagi peserta didik berkebutuhan seperti fasilitas yang diberikan kepada peserta didik berkebutuhan khusus ABK yaitu ruang sumber.

4. Faktor Internal Peserta Didik Berkebutuhan Khusus ABK.

Tabel I
Data Siswa Berkebutuhan Khusus (ABK)
Kelas VII Angkatan 2022/203

IQ	Jenis ABK	Jenis Kelamin		Jumlah
		Lk	Pr	
70	Autism	√		1
131	Autism		√	1
61	Tunarungu		√	1

<i>(Hard of Haering</i>			
79	Tunarungu	√	1
<i>(Hard of Haering</i>			
90	<i>Slow Learner</i>	√	1
72	<i>Slow Learner</i>	√	1
<65	<i>Slow Learner</i>	√	4

a. Gangguan Mood Yang Mudah Berubah & Gerakan Refleks Peserta Didik Autis

Mood adalah perasaan yang hampir mirip dengan emosi hanya saja timbulnya mood tidak adanya rangsangan situasional.(Rifani & Rahadi, 2021). Ian Tommy menyatakan ekspresi atau emosional peserta didik berkebutuhan khusus autis cenderung berubah-ubah tergantung suasana hati peserta didik tersebut (Hasibuan & Marlina, 2020) Selain itu terkait mood peserta didik autis. Gangguan emosional seperti marah, menangis, atau tertawa tanpa sebab yang jelas (Farah Arriani dkk, 2021).

b. Gangguan Komunikasi Peserta Didik Tunarungu

Klasifikasi tunarungu berdasarkan tingkat gangguan pendengarannya:

- 1) Golongan 1 (*Mild Hearing Loss*): 16-30 dB
- 2) Golongan 2 (*Moderate Hearing Loss*): 30-40 dB
- 3) Golongan 3 (*Moderately Severe Hearing Loss*): 40-60 dB
- 4) Golongan 4 (*Severe Hearing Loss*): 60-75 dB
- 5) Golongan 5 (*Profound Hearing Loss*): >75 dB

Berdasarkan klasifikasi di atas golongan 1,2,3 termasuk golongan sulit mendengar (*Hard of Hearing*) dengan klasifikasi sulit mendengar dengan bantuan alat pendengar mereka dapat berkomunikasi dengan baik sedangkan 4 dan 5 termasuk golongan tuli (*Deaf*) golongan ini memerlukan pelatihan tidak bisa hanya sekedar verbal tapi dibutuhkan juga cara komunikasi secara non-verbal.(Suharsiwi, 2017). Peserta didik tunarungu (*Hard of Hearing*) masih dapat mendengar dengan alat bantu pendengaran *aid hearing*. Peserta didik tunarungu dalam berkomunikasi dipengaruhi oleh kemampuan mendengar (Nofiaturrahmah, 2018). komunikasi dalam pembelajaran dikatakan apabila kedua pihak yang terlibat dalam komunikasi yaitu pendidik dan peserta didik sama-sama merespon (Ujang Mahadi, 2021).

c. Kesulitan Peserta Didik Slow Learner Dalam Memahami Materi

Slow learner mengalami hambatan kognitif mulai dari tingkat kognitif rendah yaitu menyebutkan hingga menganalisis peserta didik *slow learner* membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan peserta didiklainya. *Slow learner* adalah peserta didik yang memiliki kemampuan dibawah rata-rata membutuhkan waktu yang cukup lama dalam memproses informasi yang diterima (Nurfadhillah, 2022)

Solusi mengatasi problematika pembelajaran PAI bagi siswa berkebutuhan khusus (ABK), yaitu:

1. Standar Evaluasi Peserta Didik ABK

Evaluasi pembelajaran anak berkebutuhan khusus ABK di kelas inklusi dengan kurikulum yang sama antara peserta didik reguler dan ABK maka standar evaluasi yang digunakan yaitu dengan jumlah soal dan standar kompetensi dasar yang sama dengan peserta didik reguler hanya saja peserta didik ABK mendapatkan bobot soal yang lebih ringan dari peserta didik reguler (Maftuhatin, 2021).

2. Pendekatan Secara Personal

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang berbeda dengan anak lainnya baik faktor fisik, kognitif maupun psikologi sehingga perlu penanganan yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik (Yunita et al., 2019).

3. Kolaborasi Antara Guru BK, Guru Mapel, Orang tua dan lembaga UPTD.PLDPI

Berdasarkan pedoman penyelenggaraan pendidikan inklusi. Sekolah inklusi hendaknya melakukan kerjasama dengan ULD (Unit Layanan Disabilitas) dengan tujuan upaya meningkatkan kualitas peserta didik penyandang disabilitas. Selain dengan pihak ULD sekolah juga perlu melibatkan orang tua peserta didik ABK. Orang tua adalah orang terdekat dan selalu bersama dengan anak sehingga orang tua berperan sangat penting untuk membantu mewujudkan pembelajaran yang optimal. Suksesnya keberlangsungan kelas inklusif tentu membutuhkan interaksi kolaboratif antara orang tua dan pendidik, dimana orang tua memberikan informasi kepada sekolah terkait peserta didik berkebutuhan khusus dengan harapan sekolah dapat memberikan layanan terbaik kepada anaknya (Khairunisa Rani et al., 2018).

4. Mengikuti Pelatihan Terkait Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi

Dengan tidak memiliki GPK (Guru Pendamping Khusus) lulusan PLB sehingga guru-guru baik guru mata pelajaran, guru kelas maupun guru BK harus mengikuti pelatihan atau sosialisasi terkait penyelenggaraan pendidikan inklusi. Tujuan dilakukannya sosialisasi adalah untuk memperoleh gambaran sebenarnya terkait sistem penyelenggaran pendidikan inklusi. Pelatihan khusus Menghasilkan Pendidikan Inklusi yang efektif dan efisien. Bahwasanya tujuan diadakannya sosialisasi karena Guru sebagai sumber daya yang menangani peserta didik berkebutuhan khusus ABK (Adams et al., 2013).

5. Memanfaatkan Fasilitas yang Tersedia

Seperti tidak adanya ruang sumber dimana ruang sumber ini sebagai ruangan yang dikhususkan bagi peserta didik berkebutuhan khusus mulai dari kegiatan pembelajaran hingga layanan terapi yang diberikan oleh GPK (Wardani et al., 2020). Dikarenakan hal tersebut sehingga pihak sekolah memanfaatkan ruang

BK sebagai fasilitas yang digunakan untuk menampung permasalahan peserta didik berkebutuhan khusus.

6. Faktor Internal Peserta Didik Berkebutuhan Khusus ABK.

a. Metode ABA (*Applied Behavior Analysis*)

ABA (*Applied Behavior behavior Analysis*) penerapan metode ABA saat kegiatan pembelajaran yang diberlakukan oleh guru kepada peserta didik autis dengan memberikan instruksi ringan seperti membaca dan menulis kemudian memberikan pujian kepada peserta didik autis yang telah melakukan instruksi yang telah diberikan. Metode ini bertujuan untuk mengatasi kesenjangan dengan menyediakan pengajaran berfokus pada penyederhanaan langkah instruksional. Terapi ABA (*Applied Behaviour Analysis*) adalah program terapi dengan pendekatan untuk memahami dan mengubah perilaku seseorang. Program ini terstruktur serta terdiri dari serangkaian strategi dan teknik yang digunakan untuk mengajarkan keterampilan baru serta mengurangi perilaku yang tidak sesuai. Prinsip metode ABA yaitu apresiasi anak dengan imbalan yang efektif sebagai motivasi kepada peserta didik autis (Hildawati, 2019).

b. Komunikasi Non-Verbal dan Pengelolaan Kelas

Komunikasi non-verbal melalui tulisan, penegasan kata melalui mimik wajah dan artikulasi yang jelas dengan gerakan bibir sehingga peserta didik mampu memahami maksud dari pesan yang hendak disampaikan oleh guru saat menjelaskan materi selain itu posisi tempat duduk peserta didik tunarungu diposisikan dibagian depan dekat dengan meja guru. kebutuhan peserta didik tunarungu yaitu peserta didik tunarungu perlu memperhatikan gerakan bibir dari guru untuk memperjelas informasi yang hendak disampaikan (Damri, 2019). Efektifitas komunikasi non-verbal pada peserta didik tunarungu bahwasanya peserta didik tunarungun pada umumnya mendominasi komunikasi non-verbal yaitu gestur tubuh, Ekspresi wajah dan tatapan dibandingkan dengan komunikasi verbal dikarenakan gangguan pendengaran yang dialaminya.(Asriani Alimuddin, 2018)

Kebutuhan yang diperlukan anak tunarungu dalam proses pembelajaran diantaranya:

- 1) Saat menjelaskan materi guru jangan membelakangi peserta didik.
- 2) Mendapatkan posisi duduk di depan atau posisi terdekat dengan guru dengan begitu peserta didik bisa memperhatikan gerakan bibir untuk memperjelas informasi yang disampaikan.
- 3) Guru saat menjelaskan harus dengan suara yang jelas
- 4) Menggunakan bahasa yang dipahami anak tunarungu jika terdapat penggunaan istilah maka usahakan peserta didik memahami konteks pembelajaran.
- 5) Kurangi metode ceramah, gunakan metode yang menggunakan visual seperti demonstrasi atau bermain peran (Damri, 2019).

c. Metode Drill (Pengulangan Materi)

Metode drill merupakan satu kegiatan melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu ketrampilan agar menjadi bersifat permanen (Hanafi, 2020).

layanan pendidikan bagi peserta didik slow learner yaitu guru melakukan pengulangan materi sebelum melanjutkan materi yang hendak diajarkan.(Mastur, 2022) Penggunaan metode *drill* mempunyai pengaruh pada hasil belajar peserta didik *slow learner* (Sa'adah & Harmanto, 2020). Menurut Mastur dan Nik Haryanti layanan pendidikan bagi anak lamban belajar (*Slow Learner*) diantaranya:

- 1) Guru melakukan pengulangan materi sebelum melanjutkan materi yang akan diajarkan.
- 2) Menggunakan ragam media pembelajaran.
- 3) Pembelajaran dilakukan secara komperatif.
- 4) Memberikan motivasi.
- 5) Guru memberikan jam tambahan kepada peserta didik agar tidak tertinggal materi.(Mastur, 2022)

Tabel I
Problematika Pembelajaran PAI Bagi ABK

Problem		Solusi	
1.	Tidak Ada Kurikulum Khusus ABK	1 2	Standar Evaluasi Peserta Didik ABK Pendekatan Secara Personal
2.	Tidak Ada Tenaga Ahli Guru Pendamping Khusus (GPK) Lulusan PLB	3. 4.	Kolaborasi Antara Guru BK, Guru Map Orang tua dan lembaga UPTD.PLDPI Mengikuti Pelatihan Terkait Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi
3.	Sarana & Prasarana Yang Belum Memadai	5.	Memanfaatkan Fasilitas yang Tersedia
4.	Faktor Internal Peserta Didik ABK	6.	Faktor Internal Peserta Didik ABK
	a. Gangguan Mood Yang Mudah Berubah & Gerakan Refleks Peserta Didik Autis		a. Metode ABA <i>Applied Behavior Analysis</i>
	b. Gangguan Komunikasi Peserta Didik Tunarungu		b. Komunikasi Non-Verbal dan Pengelolaan Kelas
	c. Kesulitan Peserta Didik Slow Learner Dalam Memahami Materi		c. Metode Drill (Pengulangan Materi)

E. Kesimpulan

Problematika Pembelajaran adalah permasalahan yang tidak sesuai antara teori dan praktek, ketidak sesuaiannya terjadi pada masa sekarang. Adapun problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi peserta didik (ABK) di kelas inklusi diantaranya tidak adanya kurikulum khusus ABK, Tidak adanya GPK lulusan PLB, Fasilitas yang belum memadai dan karakteristik peserta didik ABK gangguan mood peserta didik autis, gangguan komunikasi peserta didik tunarungu dan kesulitan peserta didik *slow learner* dalam memahami materi. Adapun solusi yang diberikan diantaranya Standar evaluasi ABK yang dibedakan dengan peserta didik normal serta adanya pendekatan personal kepada ABK, Memanfaatkan fasilitas yang tersedia, penggunaan metode ABA (*Applied Behavior behavior Analysis*) bagi peserta didik autis, penggunaan komunikasi non-verbal & pengelolaan kelas bagi peserta didik tunarungu, dan penggunaan metode *drill* bagi peserta didik *slow learner*.

REFERENSI

- Adams, D., Harris, A., & Jones, M. S. (2013). Teacher-Parent Collaboration for an Inclusive Classroom: Success for Every Child. *Malaysian Online Journal of Educational Sciences*, 2016(3), 58–72.
- Agnes Rapi, A. D. (2017). Kata Kunci: Problematika, Kemampuan Menyimak. *Problematika, Kemampuan Menyimak*, 1(2), 88–94.
- Anggita Arum Sari. (2020). *Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Kelas Inklusi Di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta*. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- Asriani Alimuddin, S. G. (2018). Efektivitas Komunikasi Non-Verbal Pada Anak Tunarungu Dalam Berkomunikasi. *AL-Qisthi*, vol.8(no.1), h.11.
- Asyari, D., Kamila, J. T., Nurnanzhiifa, K., Rahmawati, L. C., & Dewi, M. S. (2023). Efektivitas Pengelolaan Pembelajaran Inklusi di Sekolah Dasar Non-SDLB. *Journal on Education*, 5(2), 3830–3839. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1067>
- Damri. (2019). *Panduan Pembelajaran Inklusi di Sekolah Menengah Pertama*. Cv IRDH.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa. (2011). Pedoman umum penyelenggaraan pendidikan inklusif. *Departement Pendidikan Nasional*, 70, 1–36.
- Farah Arriani dkk. (2021). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif* (Vol. 4, Issue li). Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Risert, dan Teknologi Jakarta 2021).

- Hanafi, M. (2020). Penerapan Metode Drill Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Untuk Materi Menghafal Al-Qur'an Surah Al-Bayinah. *At-Ta'lim Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 78–93.
- Hardani. (2020). Buku Metode Penelitian Kualitatif dan Kualitatif. In *Repository.Uinsu.Ac.Id* (Issue April).
- Hasibuan, I. T., & Marlina, M. (2020). Ekspresi Emosi Anak Autis Dalam Berinteraksi Sosial Di Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 175–182. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.300>
- Hildawati. (2019). Penerapan Metode Aba (Applied Behavior Analysis) Dalam Meningkatkan Kemampuan Perilaku, Interaksi Sosial, Bahasa Dan Komunikasi Anak Autis. *Paedagogia: Jurnal Pendidikan*, vol.7(no.2), h.50. <https://doi.org/10.24239/pdg.vol7.iss2.18>
- Kamaliah, D. (2016). Implementasi Kurikulum 2013 Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di SMK Inklusif. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 1–8.
- Khairunisa Rani, Rafikayati, A., & Jauhari, M. N. (2018). Keterlibatan Orangtua Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, vol.2(no.1), h.63. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1636>
- Maftuhatin, L. (2021). *EVALUASI PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI KELAS INKLUSIF DI SD PLUS DARUL 'ULUM JOMBANG* Lilik. 6(1), 1–7. <https://doi.org/10.32938/jipm.6.1.2021.1-7>
- Mastur, N. H. (2022). Layanan Pendidikan Anak Lamban Belajar (Slow Learner) di Sekolah. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, vol.6(no.2), h.450.
- Maulida, M. (2018). *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Pembentukan Karakter Islami Siswa Sma Negeri 1 Model Tanjung Pura Kabupaten Langkat*. 102–121. <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/6339>
- Nofiaturrahmah, F. (2018). Problematika Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya. *Quality*, vol.6(no.1), h.3.
- Nurfadhillah, S., Septiarini, A. A., Mitami, M., & Pratiwi, D. I. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus Slow Learner di Sekolah Dasar Negeri Cipete 4. *Alsyls Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, vol.2(no.6), h.648. <https://doi.org/10.58578/alsyls.v2i6.623>
- Rifani, D. A., & Rahadi, D. R. (2021). Ketidakstabilan Emosi dan Mood Masyarakat Dimasa Pandemi Covid-19. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 18(1), 22–34. <https://doi.org/10.38043/jmb.v18i1.2747>

- Sa'adah, S. A., & Harmanto. (2020). PENGARUH PENERAPAN METODE DRILL TERHADAP HASIL BELAJAR PPKn PADA PESERTA DIDIK LAMBAT BELAJAR. *Kajian Moral Dan ...*, 08. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraa/article/view/34361>
- Sopian, A. (2019). Manajemen Sarana Dan Prasarana. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 4(2), 43–54. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v4i2.47>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Cv.Alvabeta.
- Suharsiwi. (2017). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (1st ed.). CV Prima Print.
- Sukardi. (2021). *Model Pendidikan Inklusi Dalm Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Kanwa Publisher.
- Ujang Mahadi. (2021). KOMUNIKASI PENDIDIKAN (Urgensi Komunikasi Efektif dalam Proses Pembelajaran). *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari*, 2, 80–90.
- Wardani, K Sri Kusuma., Ni Luh Putu Nina Sriwarthini., Aisa Nikmah Rahmatilah., Fitri Puji Astria., N. (2020). Pelaksanaan Program Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SDN 20 MATARAM. *Progres Pendidikan*, vol.1(no.2), h.102.
- Watsiqoh, M. H. Al. (2022). *Problematika pembelajaran pendidikan agama Islam bagi siswa berkebutuhan khusus di SMPN 13 Surabaya*. [http://digilib.uinsby.ac.id/54538/%0Ahttp://digilib.uinsby.ac.id/54538/2/Mila Haibatu Al Watsiqoh_D71218079.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/54538/%0Ahttp://digilib.uinsby.ac.id/54538/2/Mila%20Haibatu%20Al%20Watsiqoh_D71218079.pdf)
- Wijaya, A., Ramadhon, R., Islam, U., Sunan, N., & Yogyakarta, K. (2022). *Collaborative Relations Between Islamic Religious Education (PAI) Teachers and Parents in Islamic Education*. 4(2). <https://doi.org/10.25217/jrie.v4i2.2945>
- Yunita, E. I., Suneki, S., & Wakhyudin, H. (2019). Manajemen Pendidikan Inklusi dalam Proses Pembelajaran dan Penanganan Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *International Journal of Elementary Education*, 3(3), 267. <https://doi.org/10.23887/ijee.v3i3.19407>
- Yuwono dkk. (2021). *Buku Saku Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar*. Direktorat Sekolah Dasar.
- Zakia, D. L. (2015). Guru Pembimbing Khusus (GPK): Pilar Pendidikan Inklusi (Special Counseling Teachers (GPK): Pillars of Inclusive Education). *Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi*, h.112.

